



Eksplorasi Fenomena *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Teknologi di Indonesia

Aryadi Bimantara¹, Muhammad Dimar Alam²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email: aryadibimantara@student.ub.ac.id¹, dimar.alam@ub.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba terhadap *tax avoidance* di perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Sedangkan *sales growth* dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk dapat memahami faktor yang memengaruhi manajemen perusahaan sektor teknologi dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, Profitabilitas, *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Persistensi Laba, dan Sektor Teknologi

Abstract

This study examines the influence of profitability, sales growth, capital intensity, and earning persistence on corporate tax avoidance. A quantitative approach was employed using secondary data derived from company financial reports. The population consists of all technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. The sample was selected using a purposive sampling technique, and hypothesis testing was conducted through panel data regression analysis. The results show that profitability and capital intensity have a positive effect on tax avoidance practices, while sales growth and earning persistence have no significant influence. These findings contribute to a broader understanding of the factors influencing tax avoidance behavior among companies in the technology sector.

Keywords: *Tax Avoidance, Profitability, Sales Growth, Capital Intensity, Earning Persistence, Technology Sector*

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu penyumbang penerimaan negara yang paling signifikan serta memainkan peran krusial bagi sebuah negara dalam meningkatkan aktivitas pembangunan nasional. Di Indonesia sendiri, pajak menjadi penyumbang dengan porsi terbesar dalam struktur pendapatan negara yang menjadikannya sebagai tulang punggung pembiayaan berbagai program pemerintah. Penerimaan negara yang bersumber dari pajak pada tahun 2021 sejumlah Rp1.547 Triliun atau 76,95% dari total penerimaan negara [1].

Salah satu kontributor utama dalam penerimaan pajak negara adalah wajib pajak badan atau perusahaan. Pemerintah memandang bahwa pajak perusahaan sebagai basis utama bagi penerimaan negara. Bertentangan dengan anggapan pemerintah, perusahaan menganggap pajak sebagai kewajiban yang berpotensi menurunkan laba perusahaan [2]. Dengan pandangan bahwa pajak hanya akan menurunkan laba perusahaan, maka perusahaan akan menggunakan berbagai upaya dalam mereduksi beban pajaknya, salah satu upayanya adalah dengan praktik *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan strategi yang diterapkan oleh manajemen untuk mengefisienkan kewajiban pembayaran pajak secara sah dengan memanfaatkan ketentuan dalam peraturan perpajakan yang masih terdapat celah [3]. *Tax avoidance* dilakukan dengan aktivitas perencanaan pajak yang merupakan tindakan terstruktur guna menurunkan beban pajak serendah mungkin sehingga dapat meningkatkan laba setelah pajak perusahaan.

Salah satu isu mengenai *tax avoidance* adalah dugaan mengenai enam perusahaan teknologi terbesar Amerika Serikat yang melakukan *tax avoidance* secara agresif [4]. Enam perusahaan tersebut adalah Google, Apple, Amazon, Facebook, Microsoft dan Netflix. Salah satu perusahaan tersebut, yakni amazon, diduga menjadi penghindar pajak terburuk. Fair Tax Mark dalam Kompasiana (2017) menyatakan bahwa perusahaan Amazon hanya membayar pajak US\$3,4 Miliar dengan pendapatan senilai US\$960,5 Miliar dan laba US\$26,8 Miliar selama 10 tahun. Berdasarkan data tersebut, tarif pajak efektif Amazon hanya sekitar 12,7% dari tarif pajak Amerika Serikat sebesar 35%. Dengan adanya ketimpangan antara tarif pajak efektif secara umum dengan tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa Amazon telah menerapkan praktik *tax avoidance*. Di Indonesia sendiri, tindakan *tax avoidance* juga terjadi yakni pada PT Toyota Manufacturing Indonesia yang telah melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, PT Toyota Manufacturing Indonesia telah menjalankan *transfer pricing* dengan tujuan *tax avoidance*, praktik tersebut dijalankan dengan melakukan penjualan diluar kewajaran dan kelaziman kepada perusahaan afiliasinya yang berada di Singapura [5].



Lebih dari US\$311 Miliar keuntungan perusahaan dipindahkan guna menghindari pajak, jika menghitung kerugian pajak akibat *tax avoidance* terkait kekayaan diluar negeri, *tax avoidance* bertanggungjawab atas 57% dari total kerugian negara-negara di dunia atau setara dengan US\$274 Miliar tiap tahunnya [6].

Penelitian ini menerapkan teori kontingensi sebagai teori yang melandasi praktik *tax avoidance*. Menurut teori kontingensi, tidak terdapat satu cara ideal untuk mengatur dan menjalankan bisnis. Sebaliknya, tindakan optimal bergantung pada keadaan internal dan eksternal organisasi [7]. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keputusan manajemen dalam memanfaatkan berbagai informasi yang ada guna merumuskan strategi penghindaran pajak yang tepat bagi perusahaan.

Maraknya kasus *tax avoidance* mendorong para peneliti sebelumnya untuk melakukan analisis terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi tindakan *tax avoidance*. Salah satu faktor tersebut adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat dihitung melalui berbagai macam rasio, salah satunya ialah rasio *Return on Asset*, rasio ini memberikan pengukuran yang efektif bagi manajemen dengan menjadi indikator untuk menguji kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas juga menjadi penentu jumlah kewajiban pajak perusahaan, karena dengan keuntungan bersih perusahaan yang tinggi cenderung mengharuskan perusahaan membayar pajak dengan jumlah yang tinggi pula, yang mana hal ini tidak diinginkan oleh perusahaan [8]. Studi yang mengevaluasi pengaruh profitabilitas atas *tax avoidance* telah dikerjakan oleh sejumlah peneliti, yakni terdapat signifikansi positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan tingkat *tax avoidance* meningkat seiring dengan peningkatan profitabilitas [9][10][11]. Namun, terdapat penelitian dari yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* [12].

Selain profitabilitas, penelitian ini juga menggunakan *sales growth*. *Sales growth* merupakan refleksi dari kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari waktu ke waktu [13]. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka semakin sukses pula perusahaan menerapkan strategi dalam penjualan produk dan pemasarannya. Terdapat pengaruh signifikan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* [14][15]. Namun bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antarvariabel *sales growth* dan *tax avoidance* karena perusahaan akan mengutamakan citra perusahaan untuk menjaga agar penjualan tetap meningkat [16][17].

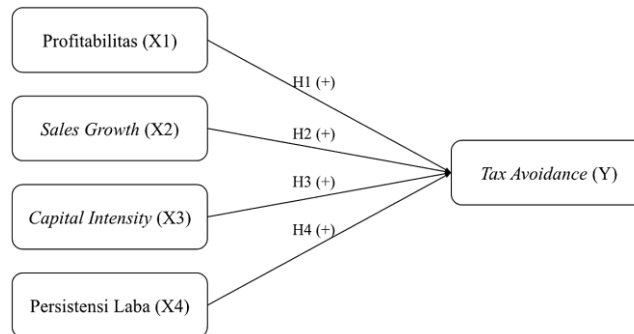
Faktor selanjutnya yang bisa memengaruhi *tax avoidance* yakni *capital intensity*. *Capital intensity* adalah kegiatan investasi perusahaan yang berhubungan dengan *fixed asset* [18]. Dalam perencanaan pajak, perusahaan akan menginvestasikan hartanya agar dapat menghasilkan pendapatan dan dibarengi dengan pengakuan penyusutan yang mana dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Sejumlah penelitian menemukan *capital intensity* berpengaruh pada tindakan *tax avoidance* [8][19]. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang menyimpulkan *capital intensity* tidak memiliki signifikansi atas praktik *tax avoidance* [3][20].

Selain profitabilitas, *sales growth*, dan *capital intensity*. Faktor terakhir yang dapat memengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance* adalah persistensi laba. Persistensi laba adalah metode yang menguji informasi mengenai nilai prediksi antara laba tahun berjalan dengan laba tahun yang akan datang. Terdapat pengaruh positif persistensi laba terhadap *tax avoidance* [21][22]. Ditemukan pula bahwa persistensi laba dan *tax avoidance* memiliki hubungan yang negatif [23]. Berbeda dengan hasil studi sebelumnya, penelitian lain menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak memengaruhi praktik *tax avoidance* di dalam perusahaan [24].

Praktik *tax avoidance* banyak dimanfaatkan oleh perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan positif dengan tujuan memaksimalkan keuntungan bagi kepentingan perusahaan. Salah satu industri yang saat ini sedang mengalami tren pertumbuhan yang positif adalah sektor teknologi. Sejak awal tahun 2025, aktivitas indeks IDX *Techno* atau sektor teknologi diketahui melewati penguatan IHSG, sektor teknologi tercatat telah menguat 7,3% sejak awal tahun yang mana lebih tinggi dari penguatan IHSG yang hanya 1,2% [25]. Menurut Koordinator Tim Neraca Pembayaran Bappenas, Khalishah Mutiara, secara rata-rata pertumbuhan ekonomi digital dalam 10 tahun terakhir melampaui pertumbuhan ekonomi nasional, yakni sebesar 8,64% dibanding pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,29% dengan secara keseluruhan nilai ekonomi digital sebesar US\$90 Miliar [26]. Peningkatan tersebut dapat dikarenakan maraknya pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berbagai produk dan jasa teknologi memiliki *demand* yang tinggi serta mengakibatkan meningkatnya pendapatan perusahaan. Fenomena ini menunjukkan potensi sektor teknologi sebagai penyumbang penerimaan pajak yang menjanjikan. Oleh karena itu, sektor ini menarik untuk diteliti mengingat tren pertumbuhannya yang positif, sehingga berpotensi mendorong intensi manajemen dalam memaksimalkan laba perusahaan melalui tindakan *tax avoidance*.

Studi terkait fenomena *tax avoidance* telah dilaksanakan oleh sejumlah peneliti. Namun, terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menggunakan sektor baru di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor teknologi, yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam dua tahun belakangan sebagai fokus penelitian. Kedua, Penelitian ini memiliki kebaruan atau *novelty* berupa penggunaan teori yang belum pernah digunakan dalam penelitian *tax avoidance*, yakni teori kontingensi sebagai teori utama, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai praktik *tax avoidance*. Terakhir, terdapat inkonsistensi dari berbagai hasil pengaruh variabel-variabel penelitian sebelumnya terhadap praktik *tax avoidance* oleh perusahaan. Berdasarkan *gap* riset tersebut, menjadikan topik ini menarik untuk diteliti. Mengacu pada latar belakang, fenomena, dan *gap* riset terdahulu yang sudah disajikan, maka peneliti tertarik menguji apakah faktor

profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba berpengaruh pada tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusana masalah serta kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H2: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H3: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

H4: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Metodologi penelitian yang diterapkan merupakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dipakai untuk meneliti data dari populasi atau sampel yang dianalisis dengan metode statistik dengan tujuan menjelaskan fenomena dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian [8] dan [20] yang menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian *tax avoidance*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yakni profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba terhadap variabel dependen, yaitu *effective tax rate* (ETR). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi melalui analisis laporan keuangan yang didapatkan dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data juga dilaksanakan melalui studi pustaka yang diperoleh dari artikel, buku, dan berbagai literatur tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti meliputi semua perusahaan teknologi yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia sejak 2021. Pemilihan sektor teknologi sebagai populasi dikarenakan tren pertumbuhan sektor teknologi yang positif pascapandemi sehingga berpotensi tinggi untuk terjadinya *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan didapatkan 29 populasi perusahaan. Total sampel yang diperoleh sebanyak 42 sampel dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021
- Perusahaan sektor teknologi yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode 2021-2023
- Perusahaan sektor teknologi yang yang membukukan laba bersih antara tahun 2021-2023

2.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam operasionalisasi variabel, *tax avoidance* sebagai variabel dependen (Y) diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel independen terdiri dari profitabilitas (X1) yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Sales Growth* (X2) yang diukur menggunakan perbandingan pertumbuhan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya, *Capital Intensity* (X3) yang diukur menggunakan membandingkan total aset tetap dengan total aset, dan Persistensi Laba (X4) yang diukur menggunakan perbandingan laba tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

2.4 Metode Analisis Data

Riset ini menerapkan analisis regresi data panel dengan memanfaatkan Econometrics Views (EViews) versi 12 dalam proses pengolahan data. Regresi data panel merupakan metode statistik yang menganalisis keterkaitan kausal antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen, dengan mengamati unit



penelitian yang sama dalam beberapa periode waktu. Pada studi ini, riset berkonsentrasi pada perusahaan-perusahaan teknologi yang tercatat di BEI sebagai objek penelitian, dengan periode observasi meliputi tahun 2021 hingga 2023. Berikut merupakan persamaan model dalam penelitian ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon$$

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ialah pendekatan analisis data yang berguna untuk memaparkan karakteristik dasar data penelitian tanpa melakukan generalisasi. Teknik ini menyajikan ukuran-ukuran pemusatan (*mean*) dan penyebaran data (standar deviasi) serta nilai ekstrem untuk setiap variabel [27] Fungsi utama statistik deskriptif ialah menyederhanakan data kompleks menjadi informasi yang terstruktur sehingga lebih mudah diinterpretasi oleh pembaca.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.258857	0.076357	0.733786	0.279810	0.005905
Median	0.225000	0.073000	0.140500	0.156500	0.019000
Maximum	0.813000	0.251000	17.84000	0.896000	0.151000
Minimum	0.013000	0.001000	-0.628000	0.005000	-0.490000
Std. Dev.	0.167104	0.048604	2.950481	0.287532	0.096398
Skewness	1.748532	1.233899	5.060988	0.920831	-3.265825
Kurtosis	6.034503	6.106476	28.82444	2.265736	17.92215
Jarque-Bera Probability	37.51591	27.54538	1346.373	6.879013	464.3330
	0.000000	0.000001	0.000000	0.032081	0.000000
Sum	10.87200	3.207000	30.81900	11.75200	0.248000
Sum Sq. Dev.	1.144873	0.096856	356.9188	3.389656	0.380998
Observations	42	42	42	42	42

(Sumber: Data Diolah dengan EViews 12, 2025)

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1, didapati bahwa pada variabel dependen (Y), yakni *effective tax rate* (ETR) mempunyai nilai terendah sebesar 0,0130 dan nilai tertinggi sebesar 0,8130 dengan rata-rata variabel ETR sebesar 0,2588 dan nilai simpangan baku 0,1671. Hasil uji Statistik deskriptif menunjukkan variabel profitabilitas (X1) bervariasi antara 0,0010 sebagai nilai terendah dan 0,2510 sebagai nilai tertinggi dengan rata-rata 0,0763 dan simpangan baku senilai 0,0486. Variabel *sales growth* (X2) mempunyai nilai minimal senilai -0,6280 dan nilai maksimal sebesar 17,8400 dengan nilai *mean* 0,7337 dan simpangan baku sebesar 2,9504. Berikutnya, hasil uji statistik deskriptif pada variabel *capital intensity* (X3) mempunyai besaran terendah 0,0050 dan besaran tertinggi 0,8960 dengan nilai rerata 0,2798 dan simpangan baku 0,2875. Variabel persistensi laba (X4) didapati nilai terendah -0,4900 serta nilai tertinggi 0,1510 dengan rerata 0,0059 serta besaran simpangan baku 0,0963.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun pada regresi data panel, uji asumsi klasik yang diperlukan hanya uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas [28]. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini meliputi.

a. Uji Multikolinearitas

Hasil Pengujian multikolinearitas dapat diketahui berdasarkan nilai koefisien korelasi, apabila nilai koefisien korelasi berada < 0,9 maka bisa disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Sales Growth	Capital Intensity	Persistensi Laba
Profitabilitas	1	0,0033	0,104	-0,0843
Sales Growth	0,0033	1	-0,0345	-1,0566
Capital Intensity	0,1047	-0,0345	1	-0,1230
Persistensi Laba	-0,0843	-0,0566	-0,1230	1

(Sumber: Data Diolah dengan EViews 12, 2025)



Merujuk pada hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel 2 didapati koefisien korelasi variabel profitabilitas dan *sales growth* sebesar 0,0033, profitabilitas dan *capital intensity* senilai 0,1047, profitabilitas dan persistensi laba -0,0843, *sales growth* dan *capital intensity* sebesar -0,0345, *sales growth* dan persistensi laba sebesar -1,0566, serta *capital intensity* dan persistensi laba senilai -0,1230. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,9, sehingga dapat dinyatakan model penelitian terbebas dari multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas akan dilaksanakan melalui pendekatan glejser, dimana jika nilai signifikansi > 0,05 maka disimpulkan gejala heterokedastisitas tidak terjadi. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistic	Probabilitas
Konstanta	0,1576	0,0319	4.9406	0,0000
Profitabilitas	-0,5201	0,3303	-1,5745	0,1239
<i>Sales Growth</i>	-0,0017	0,0049	-0,3571	0,7230
<i>Capital Intensity</i>	-0,0524	0,0496	-1,0558	0,2979
Persistensi Laba	0,1121	0,1735	0,6461	0,5222

(Sumber: Data Diolah dengan EViews 12, 2025)

3.3 Uji Regresi Data Panel

Analisis regresi panel ditujukan untuk memperkirakan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, serta persistensi laba pada *effective tax rate* yang menjadi proksi *tax avoidance*. Berikut ini merupakan hasil uji analisis regresi data panel:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Prob.	Cut-off	Hipotesis		Kesimpulan
				ETR	Tax Avoidance	
Konstanta	0,4365	0,0000				
Profitabilitas	-1,5680	0,0054	0,05	Negatif	Positif	Diterima
<i>Sales Growth</i>	-0,0141	0,0853	0,05	Negatif	Positif	Ditolak
<i>Capital Intensity</i>	-0,1743	0,0352	0,05	Negatif	Positif	Diterima
Persistensi Laba	0,1950	0,4884	0,05	Positif	Negatif	Ditolak
	R ²	0,2515				
	F-Prob	0,0049				

(Sumber: Data Diolah dengan EViews 12, 2025)

Menurut hasil uji pada tabel 4, didapati nilai konstanta sebesar 0,4365 sehingga dapat diketahui bahwa bila tidak mendapati pengaruh dari variabel independen, variabel *effective tax rate* (ETR) akan bernilai 43,65%. Profitabilitas memiliki nilai koefisien beta sebesar -1,5680 yang dapat disimpulkan bahwa jika profitabilitas perusahaan meningkat satu satuan maka akan menurunkan *effective tax rate* (ETR) dan tingkat *tax avoidance* naik sebesar 156.8%. *Sales growth* mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,0141 yang mana bisa diketahui bila peningkatan penjualan meningkat satu satuan maka *effective tax rate* (ETR) akan turun dan *tax avoidance* meningkat sebesar 1,41%. Selanjutnya, *capital intensity* mempunyai nilai koefisien beta senilai -0,1743 yang dapat disimpulkan jika variabel *capital intensity* meningkat satu satuan maka *effective tax rate* (ETR) akan turun dan *tax avoidance* meningkat sebesar 17,43%. Terakhir, persistensi laba didapati nilai koefisiennya sebesar 0,1950 yang dapat diketahui bahwa bila terjadi penambahan satu satuan pada variabel ini maka meningkatkan *effective tax rate* (ETR) dan menurunkan *tax avoidance* sebesar 19,5%. maka dapat dirumuskan uji regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:



$$Y = -0,4365 - 1,5680X1 - 0,0141X2 - 0,1743X3 + 0,1950X4$$

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilaksanakan untuk mengidentifikasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen melalui variabel independen. Menurut tabel 4 didapati nilai *adjusted R²* sebesar 0,2515. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *tax avoidance* dapat diterangkan oleh variabel profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba sebesar 25,15% yang artinya semua variabel dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabel *tax avoidance*. Selanjutnya, untuk 74,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Statistik F (Simultan)

Uji statistik F dilakukan guna menentukan kelayakan variabel independen untuk digunakan dalam memengaruhi variabel dependen secara simultan. Dalam penentuan uji ini, digunakan nilai signifikansi 0,05 yang dapat digunakan sebagai penentu apakah hipotesis diterima ataupun ditolak. Berdasarkan tabel 4 Hasil uji statistik F didapati besaran signifikansi senilai 0,0040 atau $< 0,05$. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen layak untuk digunakan untuk mengukur *tax avoidance* dan secara simultan variabel profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penentuan uji statistik t ini dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai *prob.* sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi dari uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima yang berarti terdapat dampak variabel independen pada variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji terhadap variabel profitabilitas (X_1) memperlihatkan besaran signifikansi senilai 0,0054 atau $< 0,05$. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* (X_2) memperlihatkan besaran signifikansi senilai 0,0853 atau $> 0,05$. Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan variabel *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. *Capital intensity* (X_3) mempertunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0352 atau $< 0,05$. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Persistensi laba (X_4) memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,4884 atau $> 0,05$ sehingga dapat diketahui variabel persistensi laba tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

4. PENGUJIAN

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* (ETR), yang bermakna semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi besar juga tingkat *tax avoidance* perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Pentingnya pengukuran profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuannya untuk mencerminkan produktivitas perusahaan dalam menciptakan pendapatan bersih yang signifikan, yang pada gilirannya berimplikasi pada kewajiban perpajakan yang lebih tinggi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas untuk mengalokasikan laba mereka dalam berbagai upaya perencanaan pajak yang efektif. Dengan demikian, profit yang diperoleh tidak hanya dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan, tetapi juga dapat dialokasikan untuk investasi dan pengembangan yang memberikan manfaat langsung bagi perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas tidak hanya menjadi informasi dalam kinerja finansial perusahaan, namun juga menjadi dasar bagi perusahaan untuk merumuskan strategi perpajakan yang dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan teori kontingensi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan eksternal, karakteristik perusahaan, dan dinamika industri, manajemen dapat mengembangkan strategi perpajakan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Teori kontingensi menekankan pentingnya penyesuaian strategi berdasarkan situasi spesifik dan manajemen dapat menjadikan profitabilitas sebagai dasar penentuan strategi *tax avoidance*, sehingga perusahaan dapat membuat strategi pemaksimalan profitabilitas yang dimiliki untuk kepentingan perusahaan sambil mengelola risiko yang terkait dengan praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance* [17], manajemen membuat strategi untuk menurunkan total kewajiban pajak yang harus disetor perusahaan agar keuntungan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manajemen. Bila tingkat profitabilitas dalam sebuah perusahaan semakin tinggi maka tindakan yang diambil perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* juga semakin gencar [8].

b. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*



Hasil temuan pada tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR) yang diperlihatkan dengan probabilitas di atas 0,05. *Sales growth* merupakan pengukuran yang penting bagi perusahaan yang mana terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja penjualan dan potensi pertumbuhan bisnis. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi penjualan tidak secara langsung memengaruhi kebijakan pajak perusahaan, sehingga strategi *tax avoidance* kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor regulasi atau struktur biaya daripada pertumbuhan pendapatan.

Berdasarkan teori kontingensi, manajemen harus menyesuaikan strategi perpajakan mereka berdasarkan kondisi spesifik yang sedang dihadapi, sehingga dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa, tanpa mempertimbangkan apakah perusahaan mencatat pertumbuhan atau penurunan penjualan, mereka tidak akan menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai faktor utama dalam merumuskan strategi *tax avoidance*. Dengan kata lain, keputusan perusahaan terkait *tax avoidance* tidak dipengaruhi secara langsung oleh fluktuasi dalam angka penjualan. Sebaliknya, perusahaan mungkin lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti kondisi pasar, regulasi perpajakan yang berlaku, dan tujuan jangka panjang mereka, dalam menentukan pendekatan yang akan diambil untuk mengelola kewajiban pajak mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa strategi perpajakan harus didasarkan pada analisis yang lebih menyeluruh dan komprehensif, bukan hanya pada hasil penjualan yang bersifat temporer.

Temuan penelitian ini beriringan dengan temuan yang menyebutkan bahwa *sales growth* tidak signifikan atas tindak *tax avoidance* [29], manajemen tidak membuat strategi untuk menurunkan jumlah pajak yang akan dibayarkan dengan menjadi *sales growth* sebagai acuan utama. Menurut hasil penelitian lain juga mendapati bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* [30], pertumbuhan penjualan yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan laba perusahaan, yang secara simultan akan meningkatkan kewajiban pajak sehingga menjadi fokus pengawasan otoritas pajak. Hal ini dapat menjadikan perusahaan menjadi lebih waspada dalam merumuskan strategi *tax avoidance*. Kemudian ditemukan penelitian yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* dengan intensi perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena peningkatan penjualan akan selaras dengan kewajiban perpajakan [31].

c. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan penelitian pada tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki pengaruh negatif pada rasio *effective tax rate* (ETR). Pentingnya intensitas aset tetap bagi perusahaan sektor teknologi terletak pada perannya dalam mendukung inovasi. Aset tetap yang dimiliki menjadi dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan volume produksi, mempercepat pengembangan produk, dan meningkatkan daya saing di pasar yang sangat dinamis. Di samping itu, perusahaan teknologi yang mempunyai *capital intensity* yang besar dapat memanfaatkan depresiasi untuk mereduksi kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

Berlandaskan teori kontingensi, Perusahaan bisa memanfaatkan berbagai aset tetap yang tidak dimiliki oleh sektor lain untuk mengurangi kewajiban pajak untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Aset tetap ini mencakup *hardware*, seperti server, perangkat jaringan dan komputer, serta infrastruktur IT yang mendukung operasional dan pengembangan teknologi. Dengan memiliki dan mengelola aset-aset ini secara efektif, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memanfaatkan potensi pengurangan kewajiban pajak melalui penyusutan. Oleh karena itu, intensitas aset yang tinggi menjadi faktor kunci yang memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan strategi perpajakan dibarengi pengoptimalan strategi bersaing perusahaan.

Temuan penelitian ini beriringan dengan hasil riset yang menyebutkan semakin tinggi tingkat aset tetap sebuah perusahaan [8], maka hal tersebut dapat menjadi strategi perusahaan dalam menerapkan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan proporsi aset tetap dengan biaya depresiasinya. Perusahaan memanfaatkan keuntungan dari celah *deductible expense* untuk mengurangi beban pajak dan dapat pula digunakan sebagai strategi perusahaan untuk berinvestasi [32].

d. Pengaruh Persistensi Laba terhadap *Tax Avoidance*

Temuan penelitian pada tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel persistensi laba tidak memiliki pengaruh pada *effective tax rate* (ETR). Persistensi laba merupakan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba yang stabil tiap periode. Perusahaan yang mempunyai persistensi laba yang besar mengindikasikan memiliki kinerja keuangan yang dapat diprediksi dan kurang rentan terhadap fluktuasi tajam. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai persistensi laba yang rendah berkemungkinan besar mengalami perubahan laba yang lebih dinamis dari periode ke periode. Persistensi laba dapat menjadi salah satu indikator keberlanjutan dan kualitas laba sebuah perusahaan, sehingga persistensi laba lebih dimanfaatkan sebagai informasi apakah manajemen harus melakukan manajemen laba atau tidak sebagai upaya pemenuhan ekspektasi para pemangku kepentingan. Sehingga persistensi laba tidak berkaitan secara langsung dengan praktik *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa kecil atau besarnya persistensi laba tidak menjadi dasar utama bagi perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan teori kontingensi, inovasi berkelanjutan adalah inti dari teori ini, dan inovasi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi perusahaan teknologi. Dengan terus mengembangkan produk dan layanan baru, perusahaan dapat memperkuat posisinya dan menghasilkan pendapatan yang lebih konsisten. Selain itu,



permintaan yang stabil untuk produk teknologi, yang meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan konektivitas sehingga menciptakan arus pendapatan yang stabil. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak menjadikan persistensi laba sebagai dasar dalam pembuatan strategi penurunan kewajiban pajak perusahaan. Pada akhirnya, persistensi laba tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan studi yang menyebutkan bahwa persistensi laba berpengaruh pada *tax avoidance* dikarenakan dengan tingginya laba saat ini, manajemen dapat menyusun strategi dalam *tax avoidance* [33].

5. KESIMPULAN

Riset ini bertujuan guna memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba memengaruhi penghindaran pajak. Kajian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan sektor teknologi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2021-2023 dengan dilandasi teori kontingensi. Dari serangkaian analisis yang dilakukan, teridentifikasi bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*. Namun, *sales growth* serta persistensi laba tidaklah memiliki pengaruh pada tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan persistensi laba sebesar 25,15%, sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen (X) dalam penelitian ini mempunyai kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel *tax avoidance* (Y).

REFERENCES

- [1] Badan Pusat Statistik, "Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2022-2024." Accessed: Feb. 18, 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA3MCMY/realisasi-pendapatan-negara--milyar-rupiah-.html>
- [2] Y. Hendayana, M. Arief Ramdhany, A. S. Pranowo, R. Abdul Halim Rachmat, and E. Herdiana, "Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies," *Cogent Business and Management*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311975.2024.2371062.
- [3] C. M. Monika and N. Noviani, "The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance," 2021. [Online]. Available: www.ajhssr.com
- [4] K. A. Wicaksono, "Duh, 6 Perusahaan Teknologi AS Dituduh Hindari Pajak secara Agresif," DDTc News. Accessed: Feb. 19, 2025. [Online]. Available: <https://news.ddtc.co.id/berita/internasional/18007/duh-6-perusahaan-teknologi-as-dituduh-hindari-pajak-secara-agresif>
- [5] Kompasiana, "Dugaan Transfer Pricing Toyota," Kompasiana. Accessed: Feb. 19, 2025. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/kompaskampus/58b8c532b69373f804571eda/dugaan-transfer-pricing-toyota>
- [6] Tax Justice Network, "State of Tax Justice 2023," 2023.
- [7] B. Abedin, "Managing the Tension between Opposing Effects of Explainability of Artificial Intelligence: a Contingency Theory Perspective," *Internet Research*, vol. 32, no. 2, pp. 425–453, Mar. 2022, doi: 10.1108/INTR-05-2020-0300.
- [8] P. A. Darsani and I. M. Sukartha, "The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance," 2021. [Online]. Available: www.ajhssr.com
- [9] M. S. Hossain, M. S. Ali, M. Z. Islam, C. C. Ling, and C. Y. Fung, "Nexus Between Profitability, Firm Size and Leverage and Tax Avoidance: Evidence from an Emerging Economy," *Asian Review of Accounting*, Nov. 2024, doi: 10.1108/ARA-08-2023-0238.
- [10] A. Panjaitan, A. Maksun, and E. Abubakar, "The Influence of Corporate Social Responsibility, Corporate Characteristic, Family Ownership, Profitabilitas and Corporate Governance on Tax Avoidance," *Jurnal Mantik*, vol. 4, no. 4, 2021, [Online]. Available: <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik>
- [11] T. A. Adegbite and M. Bojuwon, "Corporate Tax Avoidance Practices: An Empirical Evidence from Nigerian Firms," *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, vol. 64, no. 3, pp. 39–53, Dec. 2019, doi: 10.2478/subboec-2019-0014.
- [12] U. Rahayu and A. Kartika, "Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal MANEKSI (Management Ekonomi dan Akuntansi)*, vol. 10, 2021, doi: <https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.635>.
- [13] R. Harahap, "Analysis of the Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance in Construction Subsector Companies," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 2021, doi: 10.33258/birci.v4i3.2288.
- [14] A. J. Hendrianto, S. Suropto, E. Effriyanti, and W. N. Hidayati, "Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak," *Owner*, vol. 6, no. 3, pp. 3188–3199, Jul. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i3.1054.
- [15] Muti'ah, Marsyaf, and Z. Ahmad, "The Influence of Sales Growth, Debt Equity Ratio (DER) and Related Party Transaction to Tax Avoidance," 2021. [Online]. Available: <https://www.ijmssr.org/paper/IJMSSSR00484.pdf>
- [16] F. Afrianti, L. Uzliawati, and A. S. Noorida, "The Effect of Leverage, Capital Intensity, and Sales Growth on Tax Avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in (2017-2020)," 2022. [Online]. Available: <http://ijstm.inarah.co.id>
- [17] C. Tanjaya and N. Nazir, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 8, no. 2, pp. 189–208, Sep. 2021, doi: 10.25105/jat.v8i2.9260.
- [18] N. Lismiyati and Y. Herliansyah, "The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, With Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study on Banking Companies on the IDX 2014-2017)," vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.38035/dijefa.v2i1.
- [19] R. A. Fitriani and M. Indrati, "The Influence of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness with Debt Levels as a Moderating Variable," *Illomata International Journal of Tax & Accounting*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.52728/ijtc.v4i1.678.



- [20] F. Khasanah and F. Indriyani, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating," *Journal of Accounting and Digital Finance*, vol. 1, no. 2, pp. 125–137, Aug. 2021, doi: 10.53088/jadfi.v1i2.133.
- [21] S. Yehzekiel, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, dan Persistensi Laba terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)," 2021.
- [22] M. R. Effendy, "Pengaruh Financial Distress, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderasi," 2023.
- [23] I. Delita and E. Mulyani, "Pengaruh Earnings Aggressiveness Terhadap Cost of Equity Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)," 2018. [Online]. Available: www.idx.co.id.
- [24] O. Denita and M. Safii, "Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Penghindaran Pajak dan Likuiditas terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)," *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i1.
- [25] A. K. Saumi, "IDX Techno Ngegas Sejak Awal 2025, Cek Prospeknya Artikel ini tIDX Techno Ngegas Sejak Awal 2025, Cek Prospeknya," *Bisnis.com*. Accessed: Feb. 19, 2025. [Online]. Available: <https://market.bisnis.com/read/20250129/7/1835304/idx-techno-ngegas-sejak-awal-2025-cek-prospeknya>
- [26] A. Ferdianto, "Bappenas Sebut Nilai Ekonomi Digital Capai US\$ 90 Miliar di 2024," *Kontan.co.id*. Accessed: Feb. 19, 2025. [Online]. Available: <https://nasional.kontan.co.id/news/bappenas-sebut-nilai-ekonomi-digital-capai-us-90-miliar-di-2024>
- [27] S. H. Sahir, *Metodologi Penelitian*. 2021. [Online]. Available: www.penerbitbukumurah.com
- [28] R. B. Napitupulu, T. P. Simanjuntak, L. Hutabarat, H. Damanik, H. Harianja, and R. T. M. Sirait, "Penelitian Bisnis - Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - Eviews (etc.) (Z-Library) (1)," vol. 1, 2021.
- [29] T. T. F. Ari and E. Sudjawoto, "Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance," 2021.
- [30] V. Carolina and A. H. Purwanti, "Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology Magelang," 2020.
- [31] K. I. Iwanti and D. A. Surjandari, "The Effect of Sales Growth, Responsibility, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables," *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 2022, doi: 10.32996/jefas.
- [32] S. M. Widyastuti, I. Meutia, and A. B. Candrakanta, "The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance," *Integrated Journal of Business and Economics*, vol. 5, no. 3, p. 193, Oct. 2021, doi: 10.33019/ijbe.v5i3.334.
- [33] Y. Y. Choi, "Does Tax Avoidance Induce Earnings Persistence? An Empirical Study in Korea," *Journal of Asian Finance*, vol. 8, no. 6, pp. 759–0767, 2021, doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0759.